BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dunia ini mulai dari wilayah tingkat desa hingga pemerintahan bahkan dalam lingkup yang paling kecil yakni keluarga pastilah memerlukan adanya seorang pemimpin. Pemimpin yang mampu menyalurkan aspirasi pengikutnya, mengerti apa yang dimau mereka, serta menjadi panutan bagi mereka. Sehingga dalam memperoleh kedudukan tersebut terlebih dahulu harus memenuhi berbagai ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan. Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am (6): 165:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"[1]

Pada ayat ini diperkuat lagi akan kehadiran manusia di bumi ini sebagai seorang pemimpin-pemimpin. Dalam segala urusan kehidupan pasti ada yang namanya seorang pemimpin dan setiap pemimpin yang terpilih dipastikan telah memenuhi berbagai kriteria dan persyaratan yang ada. Begitu halnya dengan

[1] Al-Qur'an, Surat Al-An'am (6):165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin agama, misalnya yang terjadi dalam masyarakat Islam di wilayah perkampungan. Dimana para pemimpin agama ini adalah mereka-mereka para alumni sebuah lulusan lembaga pendidikan terutama yang berasal dari pondok pesantren yang dipilih secara tidak langsung oleh masyarakat.

Adapun peran dari seorang pemimpin menurut perspektif Islam ada dua yaitu: (a) sebagai pelayan, pemimpin adalah pelayan bagi pengikutnya, maka ia wajib memberikan kesejahteraan bagi pengikutnya. (b) sebagai pemandu, pemimpin adalah pemandu yang memberikan arahan pada pengikutnya untuk menunjukkan jalan yang terbaik bagi pengikutnya agar selamat sampai tujuan. Selanjutnya pesan dari Buddha Gautama kepada semua umatnya menganai sikap seorang pemimpin yaitu sebagai seorang pemimpin dalam memutuskan segala kendala yang dihadapi haruslah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia serta agar tidak menyelewengkan sesuai pikiran dan keinginan pribadi.[2]

Dalam perjalanan hidup setiap manusia sendiri, pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Jika pertumbuhan menyangkut masalah perubahan jasmani atau fisik, maka perkembangan lebih pada proses yang dialami individu untuk mencapai tingkat kedewasaan. Proses perkembangan individu selanjutnya terjadi dalam beberapa fase yakni: (a) permulaan kehidupan (konsepsi); (b) fase pranatal (dalam kandungan); (c) proses kelahiran (± 0-9 bulan); (d) masa bayi atau anak kecil (± 0-1 tahun); (e) masa kanak-kanak (± 1-5 tahun); (f) masa anak-anak (±5-12 tahun); (g) masa remaja (± 12-20 tahun); (h)

[2] Ahmadi Sofyan, *Islam on Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), 12-15, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa dewasa awal (± 20-40 tahun); (i) masa dewasa madya (± 40-60 tahun); (j) masa dewasa akhir (± 60 tahun sampai meninggal).[3]

Tetapi, proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut terkadang tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor yang dapat dimodifikasi atau diubah, seperti faktor keturunan, maupun faktor yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi seperti faktor lingkungan.[4] Menurut E. Spranger, manusia jika dilihat dari nilai-nilai kebudayaan (ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama) ada 6 tipe manusia yaitu:

a. Manusia ekonomi, dengan sifat: senang bekerja, senang mengumpulkan harta, agak kikir, dan bangga dengan hartanya.
b. Manusia politik, dengan sifat: ingin berkuasa, tidak ingin kaya, berusaha menguasai orang lain, dan kurang mencintai kebenaran.
c. Manusia sosial, dengan sifat: senang berkorban, senang mengabdi kepada Tuhan, mencintai masyarakat, dan pandai bergaul.
d. Manusia pengetahuan, dengan sifat: senang membaca, gemar berfikir dan belajar, tidak ingin kaya, dan ingin serba tahu.
e. Manusia seni, dengan sifat: hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, gemar mencipta, dan mudah bergaul dengan siapa saja.

[3] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), 27-32.
[4] Ibid, 32-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Manusia agama, dengan sifat: hidupnya hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, kurang senang harta, dan senang menolong orang lain.[5]

Tipe-tipe tersebut adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang namun, hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada pemimpin agama berikut ini. Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu ketika beliau telah berusia 40 tahun. Dengan periode dakwah 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Sedangkan pada agama Budha, Sidharta Gautama baru memperoleh penerangan ketika berusia 35 tahun. Dan dalam melakukan pengajaran ajarannya itu kurang lebih sekitar 45 tahun.[6]

Jika dilihat usia para pemimpin-pemimpin tersebut berkisar antara 30-40 tahun. Dalam ilmu kejiwaan, antara usia 20 tahun hingga 40 tahun termasuk masa dewasa awal. Sedangkan masa dewasa pertengahan itu pada usia 40 tahun hingga 65 tahun. Untuk masa dewasa lanjut itu pada usia 65 tahun hingga meninggal. Padahal jika dilihat pada psikologi perkembangan saat masa dewasa awal tersebut merupakan suatu masa yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Dan untuk masa dewasa madya atau pertengahan ini barulah individu mulai memberikan perhatian lebih besar pada agama dibandingkan masa-masa sebelumnya. [7]

---

[5]Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Surabaya: Bumi Aksara, 1981), 5, 43-45; Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). 162-164.

[6] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),137, 180-181, & 222-224.

[7]Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 234; Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita ambil contoh dalam agama Islam, Nabi Muhammad di kalangan masyarakat Makkah sejak masih muda sudah terkenal akan akhlaknya yang mulia sehingga beliau mendapat gelar *al-amin* dan *al-shiddiq*. Walaupun hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang menyembah berhala namun Nabi Muhammad sendiri bukanlah seorang penyembah berhala karena sejak dari lahir beliau telah menumbuhkan rasa kebencian dan permusuhan akan berhala. Sudah dari awal Nabi Muhammad telah dipersiapkan oleh Allah untuk menjadi seorang Nabi terakhir. Namun pada umur beliau yang ke-40 itulah wahyu turun.[8]

Adapun pada perkembangan agama Buddha para rahib tidak hanya mempelajari ajaran dan praktik Budhis tapi mereka juga dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan dan kesejahteraan sosial, misalnya yang terjadi di Thailand. Sehingga para rahib ini diharapkan mampu melayani komunitas dan memberikan pelayanan yang berguna bagi masyarakat. Untuk orang yang dalam perjalanan menjadi Budha awal harus melewati 8 jalan yakni: 1) munculnya pemikiran mengenai bodhi (*pramudita*/kegembiraan); 2) pengembangan diri dengan berbagai macam *bhavana* yang mampu membuatnya membuang kemarahan, kebencian, kesalahan, memperkuat iman, belas kasih, dan ketidaktertaikan; 3) menyerahkan semua kecenderungan egoisme dan melatih diri dengan bekerja dan mengolah keutamaan; 4) belajar meditasi; 5) *dhyana* dan

[8]Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad Saw* terj. Munir (Bandung: Marja, 2005), 64-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samadi; 6) pertobatan; 7) bebas dari keinginan-keinginan akan hal-hal yang khusus; 8) tahap tertinggi tercapai.[9]

Selanjutanya dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan pada para pemimpin, pelaku bisnis, dan para enterpreneur yang berhasil bahwa sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin adalah kesanggupan mental, memiliki kemampuan lebih, mahir berkomunikasi, matang, kekuatan motivasi, keterampilan sosial, dan kemampuan administratif. Dari sifat-sifat tersebut sekali lagi kematangan usia menjadi hal yang sangat diperlukan pada seorang pemimpin.[10]

Sama halnya yang terjadi pada dua pemimpin ini, Maha Pandita Khemawati Setyo dan KH. Mahmudi Ambar. Usia 60-an ibu Khemawati Setyo memperoleh gelar sebagai Maha Pandita dari hasil dedikasinya dalam membabarkan dhamma selama 40 tahun. Meskipun perempuan namun tak menghalangi ibu Khemawati dalam menjadi seorang pemimpin. Laki-laki, perempuan, kaya ataupun miskin bukanlah menjadi alasan untuk menjadi seorang pemimpin dalam Buddha asalkan memenuhi kriteria dan dikehendaki oleh masyarakat seseorang bisa menjadi seorang pemimpin.

Terbukti ibu Khemawati mampu memperoleh gelar Maha Pandita serta mampu mencetak murid-muridnya menjadi orang yang sukses baik dalam karir maupun keluarga. Maha Pandita Khemawati Setyo selaku pemimpin agama Buddha di Vihara Buddha Kirti Surabaya dipilih selain alasan diatas juga karena

---

[9] FX. Mudji Sutrisno, SJ. –editor, *Buddhisme*: *Pengaruhnya dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 76, 176-177.

[10]Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vihara yang ditempati merupakan satu-satunya Vihara yang sudah terdaftar di kota madya. Serta, Vihara tersebut dalam melakukan pelayanan pemberkatan itu tidak memasang tarif dan rata-rata para umat yang datang ke Vihara tersebut kebanyakan adalah mereka para mahasiswa.

Selanjutnya KH. Mahmudi Ambar pengasuh pondok pesantren al-Muniroh dipilih dengan alasan, pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang pertama kali berdiri di desa Ujungpangkah sejak tahun 1942 hingga kini. Para pendiri ponpes al-Muniroh bagi masyarakat Ujungpangkah sangat dihormati. Akankah bentuk penghormatan masyarakat Ujungpangkah di zaman yang berbeda tetap sama. Apalagi sosok pengasuh ponpes al-Muniroh hanya sebagai menantu dari KH. Munir Mawardi.

Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik mengenai bagaimana pengaruh dari usia dan karisma terhadap pola kepemimpinan Maha Pandita Khemawati Setyo dan KH. Mahmudi Ambar sehingga kedua pemimpin tersebut bisa menjadi pemimpin agama selama ini. Untuk itulah dilakukan sebuah penelitian dan pembahasan mengenai usia dan karisma pemimpin agama dalam perspektif agama Buddha dan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh usia dan karisma terhadap kepemimpinan agama di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan agama Maha Pandita di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Kyai di Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik dari sudut pandang usia dan karisma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menyelidiki pengaruh usia dan karisma terhadap kepemimpinan agama di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan agama Maha Pandita di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Kyai di Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik dari sudut pandang usia dan karisma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk hal-hal berikut ini:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai usia dan karisma pemimpin agama serta menambah pengetahuan bagi golongan akademisi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terutama bagi program studi perbandingan agama yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Secara Praktis

   Sedangkan secara praktis, yakni supaya model kepemimpinan agama yang ada di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Pondok pesantren al-Muniroh Ujungpangkah diharapkan bisa menjadi contoh model kepemimpinan agama di vihara dan pesantren lain.

E. Batasan Masalah

Guna memberikan batasan pada apa yang akan diteliti maka peneliti memberikan batasan masalah sehingga penelitian bisa lebih difokuskan dengan judul yang diteliti. Serta peneliti dapat memilah mana data yang akan dikumpulkan dan mana yang perlu dibuang.[11] Adapun pada penelitian ini yang akan dibahas adalah usia dan karisma pemimpin agama. Maka, batasan masalahnya terletak pada informan yang akan diteliti yakni pada pemimpin agama

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha dan Islam serta para informan-informan yang dianggap berkompeten. Yang dalam penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik dan Vihara Buddha Kirti Surabaya.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau studi terdahulu adalah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Pertama, hasil penelitian dari Siti Masvuvah jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin tahun 2009 yang berjudul "*Studi Komparatif Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Islam dan Agama Budha",* merupakan salah satu hasil penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai judul ini. Skripsi ini membahas mengenai pandangan agama Islam dan Budha mengenai kepemimpinan perempuan. Dimana dalam agama Islam antara laki-laki dan perempuan telah mempunyai hak yang sama sehingga ketika perempuan menjadi seorang pemimpin itu juga bukanlah hal yang terlarang. Sama halnya dengan yang terjadi dalam agama Budha, baik itu laki-laki, perempuan, kaya ataupun miskin mereka semua berhak menjadi pemimpin asalkan memenuhi kriteria dan dikehendaki oleh lapisan masyarakat. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa dalam agama Islam dan Budha perempuan itu diperbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin.[12]

Tulisan yang memuat kepemimpinan lainnya yaitu dari Veithal Rivai dan Arviyan Arifin dengan bukunya yang berjudul *Islamic Leadership: Membangun*

[12] Siti Masvuvah, "Studi Komparatif Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Islam dan Agama Buddha" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2009), 38-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual. Buku tersebut memaparkan bagaimana cara menjadi seorang pemimpin di abad 21 terutama merujuk pada gaya kepemimpinan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain namun di abad 21 ini, pemimpin juga dituntut untuk mampu membuat orang lain mampu memimpin dirinya sendiri. Itulah kemudian yang dikenal dengan konsep *SuperLeadership.* Gaya kepemimpinan selanjutnya yang dipaparkan oleh Rivai dan Arifin adalah gaya kepemimpinan Rasulullah yang penuh cinta dan kasih sayang sehingga menjadikan Rasulullah sosok tauladan kepemimpinan hingga kini.[13]

Dari pernyataan-pernyatan diatas, untuk penelitian yang dilakukan oleh Siti Masvuvah lebih difokuskan pada kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan Budha. Yang kemudian dalam kedua agama tersebut itu memperbolehkannya. Sedangkan tulisan Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin lebih ke kepemimpinan dalam perusahaan dan kepemimpinan menurut Islam. Inilah yang membedakan dengan penelitian ini walaupun mempunyai tema yang sama mengenai kepemimpinan namun fokus penelitiannya berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan pada usia dan kharisma pemimpin agama yang diambil dari dua sudut pandang yakni dari sudut pandang agama Buddha dan Islam.

G. Penegasan Judul

Untuk memberi penjelasan yang lebih lanjut agar menghindari berbagai presepsi yang salah dalam memahami istilah-istilah yang ada pada judul skripsi

[13] Arifin, *Islamic Leadership*, 1-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini "Usia dan Karisma Pemimpin Agama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam", maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari istilah-istilah tersebut.[14]

1. Usia : lamanya hidup semenjak lahir menurut kalender, usia biasanya disebut dengan umur (sinonim).[15]
2. Karisma : kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain sehingga seseorang muncul perasaan mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin.[16]
3. Pemimpin: seseorang yang mempunyai keahlian memimpin dan kecakapan atau kelebihan dalam satu bidang sehingga dia mampu memengaruhi pendirian ataupun pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya guna bersama-sama melakukan aktivitas untuk mencapai satu tujuan tertentu.[17]
4. Agama : aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang dianggap suci, kudus, atau Ilahi.[18]
5. Buddha : agama yang diajarkan oleh Sidharta Gautama, orang yang telah mencapai penerangan sempurna.[19]

---

[14] Mukhtar Solihin, "Epistemologi Ilmu Menurut Al-Ghazali: Studi atas Kitab Risalah Laduniyah", dalam *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, ed. Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 6.

[15] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 596; ....., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 17 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), 44.

[16] Hurin In Lia Amalia Qori, *Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional* (Banyuwangi: t.p, t.th), 3.

[17] Veithzal Rivai, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 1-2.

[18] ...., *Ensiklopedi Islam jilid III* ed. Nina M. Armando (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 88; ....., *Ensiklopedi Nasional Indonesia 1* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Islam : agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya guna menjadi petunjuk bagi manusia, serta meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.[20]

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Verstehen.* Pendekatan Verstehen merupakan suatu pendekatan yang diperkenalkan oleh Max Weber dimana dalam pendekatan itu bertujuan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subjektif individu.[21]

Dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif itu bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat karena itu lebih menonjolkan proses dan makna.[22] Sehingga untuk memahaminya tersebut peran peneliti menjadi sangat penting. Karena dengan keterlibatan peneliti secara

---

[19] ....., *Nasional Indonesia*, 499-500; Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama: Melacak Sejarah, Metode, dan Tokoh-tokoh Muslim Klasik dan Modern dalam Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Spirit for education and development, 2012), 116.

[20] ...., *Islam jilid III*, 222; Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan*, 80-81.

[21] I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 105.

[22]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dalam pengumpulan data dan interpretasinya mampu menghasilkan data yang sesuai dengan yang ada di lapangan.[23]

Permasalahan yang diambil pada penelitian ini pun merupakan suatu fenomena yang ada di masyarakat, yakni: mengenai figur seorang pemimpin agama dalam agama Buddha dan Islam. Dimana yang akan menjadi bahan penelitiannya adalah mengenai usia dan karisma dari pemimpin agama tersebut. Untuk itulah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menonjolkan pada proses, data yang akan diperoleh lebih akurat serta dengan keterlibatan peneliti dalam melakukan penelitian menjadikan peneliti akan mudah dalam memperoleh pemahaman yang mendalam. [24]

Kemudian jenis kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data yang disajikan berisi kutipan-kutipan data yang bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, ataupun dokumen resmi lainnya.[25]

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Guna menggali data secara obyektif dan relevan maka peneliti menggunakan 2 sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. *Sumber data primer* adalah data yang diambil dari kata-kata dan

---

[23]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 30-32, 79-81; Moleong, *Metodologi Penelitian,* 2.

[24]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 47-49, 84-85; Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 18-19.

[25] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan orang-orang yang diamati ataupun diwawancarai. Kata-kata dan tindakan Maha Pandita Khemawati, KH. Mahmudi, murid, dan masyarakat menjadi sumber data primer yang disimpan dalam bentuk catatan tertulis, alat perekam, ataupun foto.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diluar kata dan tindakan, bisa dibilang sumber data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis baik itu majalah, buku, arsip, dokumern pribadi, dan dokumen resmi.[26]

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi atau wilayah ini ada di dua tempat yakni di Gresik dan Surabaya. Untuk yang di Surabaya merupakan lokasi Vihara Buddha Kirti yang sekaligus sebagai tempat tinggal Maha Pandita Khemawati. Letaknya di jalan Ngagel Tama Selatan III No. 5 Surabaya Jawa Timur. Vihara Buddha Kirti sudah berdiri sejak tahun 1968 dan berada di daerah perumahan. Dulunya Vihara tersebut adalah sebuah rumah dengan 2 lantai yang kemudian di alih fungsikan menjadi Vihara, lokasi tersebut sendiri dipilih karena letaknya yang sangat strategis. Yakni dekat dengan universitas-universitas sehingga memudahkan mahasiswa untuk menjangkaunya.

Selanjutnya ada di jalan Pendidikan 01 Ujungpangkah Gresik yang merupakan lokasi Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah

[26] Ibid, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik. Lokasinya sangat strategis dekat dengan berbagai fasilitas umum dan mudah dijangkau. Dalam lingkungan Pondok juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Muniroh dan Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Muniroh yang satu lokasi dengan Pondoknya. Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muniroh juga membawahi Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Muniroh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muniroh, dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Muniroh namun lokasinya sedikit jauh dari lokasi tadi.

b.Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan November hingga selesai dengan lokasi penelitian di Surabaya dan Gresik, yakni Jl. Ngagel Tama Selatan III No. 5 yang merupakan letak Vihara Buddha Kirti dan Jl. Pendidikan 01 Ujungpangkah Gresik sebagai lokasi Pondok Pesantren Al-Muniroh.

4. Informan Penelitian

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah para informan yang dianggap memiliki kompetensi terhadap masalah yang akan diteliti. Sebagaimana dengan judul yang akan diteliti maka subyek penelitian yang utama adalah Maha Pandita Khemawati Setyo, S.Pd, M.Pd. dan K.H. Mahmudi Ambar, S.Ag. Sedangkan para murid dan warga desa merupakan subyek penelitian tambahan dari 2 subyek penelitian utama tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan maka dalam pelaksanaan penelitian haruslah dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data yang khusus sehingga bisa diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis guna mencapai suatu tujuan tertentu.[27] Observasi merupakan salah satu satu cara pengumpulan data dengan mengamati dan mendengarkan fenomena yang terjadi.[28] Yang kemudian ditafsirkan, diungkap faktor-faktor penyebab, dan ditemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.[29] Obyek yang akan diteliti mulai dari berbagai tindakan pemimpin agama, bentuk penghormatan pengikut terhadap pemimpinnya, dan pola kepemimpinan agama pada kedua agama tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat yang disebut sebagai informan guna membuktikan informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.[30] Wawancara adalah suatu bentuk percakapan dengan adanya maksud

---

[27] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131-132.

[28] Widi, *Asas Metodologi*, 236-237.

[29] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 38.

[30] Noor, *Metodologi Penelitian*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu.[31] Pada penelitian ini, jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara tersebut bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide informan. Dalam proses wawancara, peneliti diharuskan mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan informan kemudian mencatat semua yang dikemukakan oleh informan.[32] Informannya sendiri berasal dari pemeluk agama yang menjadi pengikut dari pemimpin tersebut serta pemimpin agama tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan ini bertujuan memperoleh data yang berasal dari setiap bahan tertulis ataupun tak tertulis. Yakni berupa buku-buku yang terkait masalah usia dan karisma pemimpin agama, catatan lapangan, dan foto. Dokumentasi merupakan pelengkap dari 2 teknik pengumpulan diatas, yakni observasi dan wawancara tersebut.[33]

6. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis sehingga mudah difahami dan temuannya bisa diinformasikan ke orang lain. Analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Analisis induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang

[31] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 118.

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

[33] Ibid, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh di lapangan yang selanjutnya data tersebut dikumpulkan menjadi beberapa bagian-bagian. Bagian-bagian itu lalu diuji dengan maksud untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan analisis induktif, peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi yang terjadi di lapangan.[34]

Data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang menyangkut usia dan karisma pemimpin agama Buddha dan Islam setelah terkumpul, lalu dikelompokkan dalam 2 bahasan yakni usia dan karisma. Selanjutnya, dilakukan pengujian dari kedua sumber data itu dan hasilnya bisa diambil sebuah kesimpulan bagaimana pengaruh usia dan karisma terhadap kepemimpinan agama di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik. Serta persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan agama Maha Pandita di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Kyai di Pondok Pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik dari sudut pandang usia dan karisma.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada skripsi nanti, penulis akan menguraikan isi uraian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab dengan pembahsan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, yang memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

[34] Ibid, 244-245; Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan masalah, kajian pustaka, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kerangka teori yang menguraikan tentang usia dan karisma pemimpin agama. Bab ini meliputi tiga sub bab bahasan, yaitu : sub bab yang pertama adalah usia pemimpin agama sedangkan sub bab kedua berisi karisma pemimpin agama. Bab ketiga, karisma pemimpin agama dalam agama Buddha dan Islam.

Bab ketiga menguraikan tentang penyajian data yang ada di lapangan yakni mengenai 2 tokoh pemimpin agama: Maha Pandita Khemawati Setyo, S.Pd., M.Pd dan K.H. Mahmudi Ambar, S.Ag.

Bab keempat adalah analisis data, dimana akan dilakukan pengecekkan antara fakta yang ada di lapangan dengan teori. Kemudian dilihat pengaruh usia dan karisma terhadap pola kepemimpinan Maha Pandita Kemawati di Vihara Buddha Kirti dan KH. Mahmudi di pondok pesantren al-Muniroh. Hasilnya akan dilihat perbedaan dan persamaan pola kepemimpinan antara kedua tempat tersebut.

Bab terakhir atau penutup dari keseluruhan isi pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Di bab kesimpulan inilah akan memuat jawaban-jawaban dari rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id